



## Mendorong Ekspresi Diri Siswa Melalui Padlet: Cerminan Iklim Belajar yang Aman Tanpa Perundungan

I Putu Rama Putra Yasa<sup>1\*</sup>, Luh Made Dwi Wedayanthi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Teknologi dan Pendidikan (ITP) Markandeya Bali, Indonesia

Email : [Hiddensolution17@gmail.com](mailto:Hiddensolution17@gmail.com)

\* Penulis Korespondensi: [Hiddensolution17@gmail.com](mailto:Hiddensolution17@gmail.com)

**Abstract.** Bullying remains a critical issue in elementary school environments and significantly affects students' social-emotional development. The lack of confidence among students to report negative experiences often results in bullying cases remaining undetected. This study aims to describe the implementation of Padlet as a reflective digital tool to encourage students' self-expression and to analyze students' reflections as indicators of a safe and supportive learning climate. This research employed a descriptive qualitative approach involving 14 sixth-grade students at SD Negeri 3 Demulih. Data were collected through reflective Padlet posts, activity documentation, and thematic deductive analysis based on the Aggression Continuum Theory. The findings reveal three categories of social interaction: (1) high-risk behaviors related to dominance and indicators of bullying, (2) medium-risk interactions involving verbal teasing normalization and ambiguous conflicts, and (3) low-risk interactions indicating positive peer relations and social needs. Padlet proved effective as a safe digital space for students to express emotional experiences anonymously and facilitated early identification of potential bullying. These results highlight the importance of utilizing reflective digital platforms to foster preventive, inclusive, and psychologically secure classroom environments.

**Keywords :** Aggression Continuum Theory, Anti-Bullying, Emotional Disclosure, Padlet, Safe Learning Climate.

**Abstrak.** Fenomena bullying masih menjadi isu krusial di lingkungan sekolah dasar dan berdampak serius terhadap perkembangan sosial-emosional peserta didik. Kurangnya keberanian siswa dalam menyampaikan pengalaman negatif seringkali menyebabkan kasus perundungan tidak terdeteksi secara dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Padlet sebagai media reflektif digital dalam mendorong ekspresi diri siswa serta menganalisis postingan siswa sebagai indikator iklim belajar yang aman dan bebas perundungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 14 siswa kelas 6 di SD Negeri 3 Demulih. Data dikumpulkan melalui aktivitas refleksi menggunakan platform Padlet, dokumentasi kegiatan, serta hasil analisis tematik deduktif berdasarkan Teori Kontinum Agresi. Hasil penelitian menunjukkan tiga kategori interaksi sosial: (1) risiko tinggi terkait dominasi dan indikasi bullying, (2) risiko sedang berupa normalisasi ejekan dan konflik verbal, dan (3) risiko rendah yang mencerminkan interaksi positif dan kebutuhan sosial. Padlet terbukti efektif sebagai ruang aman untuk mengekspresikan pengalaman emosional secara anonim dan mendorong deteksi dini potensi perundungan. Temuan ini menegaskan pentingnya pemanfaatan media digital reflektif dalam membangun iklim belajar yang supotif, preventif, dan inklusif.

**Kata Kunci :** Anti Perundungan, Curahan Hati, Iklim Belajar Aman, Padlet, Teori Kontinum Agresi.

### 1. LATAR BELAKANG

Lingkungan sekolah idealnya menjadi ruang aman dan nyaman bagi peserta didik untuk berkembang tanpa tekanan sosial maupun psikologis. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tindakan intimidasi dan agresivitas antar siswa masih terjadi dan dapat mengganggu proses belajar serta perkembangan emosional mereka (Faujian dkk., 2025).

**Bullying** sendiri dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan menggunakan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun digital (Hartikainen dkk., 2023). Karena sifatnya yang sering tidak

terlihat dan sulit dilaporkan, banyak kasus tidak terdeteksi sehingga memerlukan strategi pencegahan yang sistematis.

Bullying merupakan fenomena sosial yang kerap muncul di lingkungan sekolah dan dapat menimbulkan dampak negatif yang serius terhadap perkembangan emosi, sosial, dan akademik peserta didik (Pratama, 2021). **Bullying dipahami sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti, menekan, atau mendominasi pihak lain yang lebih lemah**, baik dalam bentuk verbal, fisik, sosial, maupun melalui media digital (Wijaya, 2020). Perilaku ini sering kali sulit terdeteksi karena berlangsung secara terselubung dan jarang dilaporkan, terutama pada jenjang sekolah dasar di mana siswa belum memiliki keberanian untuk menyampaikan permasalahan secara terbuka (Sari, 2023). Kondisi ini menuntut sekolah untuk menciptakan strategi pencegahan yang tidak hanya reaktif terhadap kasus yang telah terjadi, tetapi juga berorientasi pada deteksi dini dan penguatan iklim belajar yang aman dan suportif.

Selama pelaksanaan program KKN di SD Negeri 3 Demulih, khususnya pada kegiatan **Fun IT**, ditemukan beberapa **indikasi** dinamika sosial siswa kelas 6 yang berpotensi mengarah pada perilaku bullying. Hal ini wajar terjadi mengingat kelas 6 merupakan fase transisi menuju jenjang SMP, yang ditandai dengan perubahan emosi, kebutuhan sosial, dan pencarian identitas yang lebih kompleks (Lestari, 2022). Meskipun **tidak ditemukan adanya tindakan bullying secara terang-terangan dalam kegiatan pembelajaran**, indikasi tersebut menegaskan pentingnya pelaksanaan upaya preventif berbasis pendidikan karakter dan komunikasi terbuka untuk menjaga lingkungan belajar tetap aman. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program intervensi dini memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan penanganan setelah kasus terjadi (Wijaya, 2020); namun, sampai saat ini masih terbatas penelitian yang mengeksplorasi penggunaan media digital reflektif sebagai alat pencegahan dan pemantauan iklim sosial kelas di tingkat sekolah dasar (Hidayat, 2021).

Sebagai langkah pencegahan, kegiatan ini memanfaatkan platform **Padlet**, yaitu aplikasi kolaboratif digital berbasis web yang memungkinkan pengguna menuliskan ide, refleksi, atau perasaan dalam bentuk papan catatan interaktif secara terbuka maupun anonim (Putri, 2024). Fitur anonimitas pada Padlet diyakini mampu mendorong keberanian siswa untuk mengekspresikan pengalaman emosional, kegelisahan, ataupun saran mengenai situasi sosial di sekolah tanpa takut dinilai atau ditekan oleh teman sebaya. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa media digital reflektif dapat membuka jalur komunikasi yang sebelumnya terhambat oleh rasa takut melapor (Hidayat, 2021), serta menjadi instrumen efektif dalam membangun budaya anti bullying melalui keterlibatan aktif siswa.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi penggunaan Padlet sebagai media curahan hati dalam konteks pencegahan bullying di kelas 6, menganalisis refleksi siswa sebagai indikator iklim belajar, serta menjelaskan kontribusi kegiatan Fun IT dalam membangun budaya kelas yang aman, suportif, dan bebas dari perundungan. Penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Apa saja indikasi potensi perilaku bullying yang muncul dalam interaksi siswa kelas 6 di SD Negeri 3 Demulih? (2) Bagaimana implementasi Padlet dapat mendorong ekspresi reflektif sebagai bentuk pencegahan bullying? dan (3) Bagaimana keterkaitan program Fun IT dengan pembentukan iklim belajar positif?

Artikel ini menawarkan kebaruan melalui fokus pada **pencegahan sebelum kasus bullying muncul secara nyata**, serta penggunaan Padlet sebagai **instrumen evaluasi sosial-emosional berbasis data kualitatif** yang dikumpulkan langsung dari siswa. Selain memberikan kontribusi praktis bagi sekolah, artikel ini juga mengisi celah penelitian mengenai pemanfaatan teknologi reflektif sebagai strategi deteksi dini dalam ranah pendidikan dasar. Bagian selanjutnya dari artikel ini akan membahas metode pelaksanaan berbasis model Pendekatan Kualitatif Deskriptif, diikuti dengan hasil analisis curahan siswa melalui Padlet, Hasil analisis Padlet dengan menggunakan Teknik Analisis Tematik Deduksi, serta kesimpulan dan rekomendasi tindak lanjut.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **Pendekatan Kualitatif Deskriptif**, yang bertujuan untuk memahami makna dan ekspresi emosional siswa melalui data yang dikumpulkan secara langsung dari aktivitas reflektif menggunakan platform Padlet. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali pengalaman subjektif dan perspektif autentik peserta didik terkait dinamika sosial di lingkungan sekolah (Agustina, 2021). Subjek penelitian ini adalah **siswa kelas 6 SD Negeri 3 Demulih**, dengan total partisipan sebanyak 14 orang. Kelas 6 dipilih karena merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi menuju jenjang SMP, yang secara psikologis rentan mengalami tekanan sosial dan perubahan emosional (Sutrisno, 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama:

### 1. Data Kolektif Padlet Siswa

Berisi hasil curahan hati, pendapat, dan pandangan siswa terkait kenyamanan dan hubungan sosial di sekolah yang ditulis secara anonim/semi-anonim.

### 2. Dokumentasi Kegiatan

Foto dan catatan proses pelaksanaan kegiatan selama sesi Fun IT pada masa KKN.

### 3. Hasil Analisis Kualitatif Padlet Siswa

Berisi reduksi dan kategorisasi tema berdasarkan postingan yang telah dianalisis.

Sedangkan pengambilan data dilakukan melalui kegiatan reflektif di kelas yang memungkinkan siswa menuliskan pemikiran mereka secara bebas. Kegiatan berlangsung selama ± 45 menit, di mana siswa mengakses Padlet melalui gawai masing-masing dengan pendampingan guru dan tim KKN. Etika privasi dan keamanan psikologis ditegaskan sebelum kegiatan dimulai.

Data dianalisis menggunakan **analisis tematik kualitatif**, melalui tahapan Reduksi data, Kategorisasi berdasarkan tema, Penarikan makna untuk menemukan pola signifikan dan implikasi pendidikan. Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan Postingan Padlet, dokumentasi kegiatan, catatan hasil analisis. Langkah ini meningkatkan kredibilitas temuan dan memastikan interpretasi tidak bias (Wibowo, 2022).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

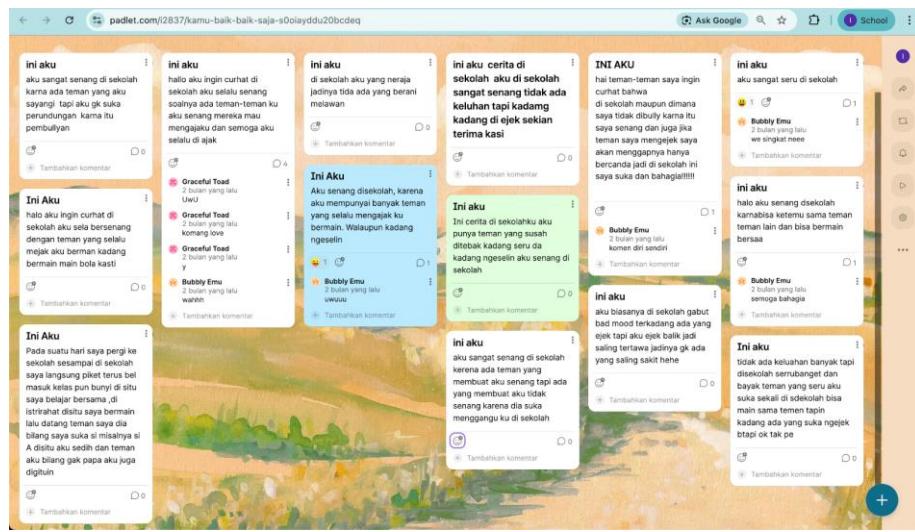
Proses penentuan kategori pada hasil Post Padlet siswa (dari Risiko Tinggi, Sedang, hingga Rendah) menggunakan teknik Analisis Tematik Deduktif yang didasarkan pada Teori Kontinum Agresi (*Aggression Continuum Theory*) atau sering juga disebut Pembedaan Konflik Sebaya vs. Perundungan (*Peer Conflict vs. Bullying Distinction*). Teknik ini memilah data berdasarkan ada atau tidaknya 3 Kriteria Utama Bullying menurut Dan Olweus (Bapak Penelitian Bullying Dunia), yaitu:

**Kategori 1 (Risiko Tinggi/Bullying Sejati):** Terpenuhi unsur *Power Imbalance*. Siswa merasa tidak berdaya ("tidak ada yang berani melawan"). Ini bukan konflik biasa, melainkan **Perundungan**.

**Kategori 2 (Risiko Sedang/Konflik & Agresi Verbal):** Terpenuhi unsur *Repetition* ("suka mengejek"), tapi *Power Imbalance*-nya samar atau dinormalisasi ("dianggap bercanda"). Ini masuk ranah **Agresi Verbal** atau **Konflik Ambigu**.

**Kategori 3 (Risiko Rendah/Prososial):** Tidak ada unsur menyakiti, hubungan setara (*equal power*). Ini masuk ranah **Interaksi Teman Sebaya yang Sehat**.

Berikut merupakan hasil Padlet dari anak ke 14 Anak Kelas 6 di Sekolah Dasar Negeri 1 Demulih :



Data Padlet tersebut diambil pada saat Program Kerjan Fun IT di SD Negeri 3 Demulih tanggal 25 September 2025, dengan subjek berjumlahkan 14 orang siswa.

Setelah data di diambil kemudian berlanjut ke tahapan selanjutnya : Analisis Tematik Deduktif Agresi (*Aggression Continuum Theory*) atau sering juga disebut Pembedaan Konflik Sebaya vs. Perundungan (*Peer Conflict vs. Bullying Distinction*). Berikut adalah akhir Analisis Post Padlet pada Siswa Kelas 6 di SD Negeri 1 Demulih dengan Teknik Analisis Tematik Deduktif yang sudah di kategorikan menjadi 3 Kategori :

### KATEGORI 1: INDIKASI DOMINASI & PERUNDUNGAN (RISIKO TINGGI)

**Paper 1** Pada unggahan yang paling mengkhawatirkan, siswa menuliskan secara eksplisit bahwa "ini di sekolah aku yang nerajai jadinya tida ada yang berani melawan." Ungkapan "Merajai" dan "tidak ada yang berani melawan" menunjukkan adanya ketimpangan relasi kuasa yang menciptakan budaya takut di kalangan siswa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, fenomena ini disebut sebagai dominasi teman sebaya yang mengarah pada kekerasan simbolik. Menurut penelitian oleh Yusuf dan Santoso (2022), siswa yang merasa memiliki otoritas atau dominasi fisik di sekolah cenderung melanggengkan siklus perundungan karena korban merasa tidak memiliki daya tawar untuk melapor kepada guru.

**Paper 2** Selanjutnya, terdapat pernyataan siswa yang berbunyi, "aku sangat senang di sekolah karna ada teman yang aku sayangi tapi aku gak suka perundungan karna itu pembullyan." Siswa ini secara sadar mengidentifikasi dan menolak perilaku perundungan. Kesadaran ini sangat krusial di tengah maraknya kasus perundungan di sekolah Indonesia. Zakiyah (2020) menjelaskan bahwa literasi siswa mengenai definisi *bullying* sangat mempengaruhi keberanian mereka untuk menjadi *active bystander* (saksi yang berani membela). Penolakan eksplisit siswa ini menjadi modal sosial penting untuk program pencegahan anti-perundungan di sekolah.

**Paper 3** Pada unggahan berikutnya, siswa mengeluhkan gangguan spesifik: "ada yang membuat aku tidak senang karena dia suka mengganggu ku di sekolah." Kata "suka mengganggu" mengindikasikan adanya repetisi perilaku yang tidak menyenangkan. Studi dari Sari (2021) mengenai viktimasasi di sekolah dasar menunjukkan bahwa gangguan-gangguan kecil yang dilakukan secara berulang sering kali luput dari pengawasan guru, namun berdampak signifikan menyebabkan kecemasan akademik dan keengganan siswa untuk berangkat ke sekolah.

## KATEGORI 2: NORMALISASI, EJEKAN VERBAL, & KONFLIK (RISIKO SEDANG)

**Paper 4** Siswa lain menuliskan, "jika teman saya mengejek saya akan menggapnya hanya bercanda jadi di sekolah ini saya suka dan bahagia!!!!!" Pernyataan ini mencerminkan upaya siswa memanipulasi persepsi sendiri (*cognitive reframing*) dengan menganggap ejekan sebagai candaan agar tetap diterima secara sosial. Pratiwi (2023) memperingatkan bahaya normalisasi ini, di mana budaya "asal bercanda" di sekolah-sekolah Indonesia sering kali menjadi tameng bagi perilaku *verbal bullying*, yang membuat korban merasa tidak valid jika menunjukkan rasa sakit hatinya.

**Paper 5** Unggahan berikutnya menunjukkan penggunaan humor: "terkadang ada yang ejek tapi aku balik jadi saling tertawa jadinya gak ada yang saling sakit hehe." Siswa ini menggunakan strategi coping adaptif dengan mengubah situasi tegang menjadi tawa. Namun, Hidayati (2022) dalam penelitiannya tentang resiliensi siswa menyebutkan bahwa meskipun strategi ini efektif sesaat, lingkungan sekolah yang mewajarkan saling ejek berpotensi menurunkan empati siswa dalam jangka panjang dan mengaburkan batasan etika komunikasi.

**Paper 6** Siswa menuliskan sikap pasrahnya: "sekolah seru banget... tapi kadang ada yang suka ngejek tapi ok tak pe." Kata "tak pe" menunjukkan sikap permisif atau desensitisasi terhadap agresi verbal. Lestari (2021) menyoroti bahwa banyak siswa di Indonesia memilih diam atau memaklumi ejekan demi menjaga keharmonisan kelompok pertemanan, padahal akumulasi dari perlakuan verbal ini dapat menggerus konsep diri (*self-esteem*) mereka secara perlahan.

**Paper 7** Unggahan lainnya berbunyi: "ini cerita di sekolah aku... kadang kadang di ejek sekian terima kasi." Laporan singkat ini mengonfirmasi keberadaan *bullying* verbal yang terjadi secara sporadis. Nugraha (2024) menegaskan bahwa ejekan nama atau fisik masih menjadi bentuk perundungan yang paling dominan di sekolah-sekolah Indonesia, dan sering kali dianggap sepele oleh pendidik dibanding kekerasan fisik.

**Paper 8** Siswa menceritakan kesedihannya akibat gosip: “teman saya dia bilang saya suka si misalnya si a disitu aku sedih dan teman aku bilang gak papa aku juga gituhhh.” Situasi ini adalah bentuk agresi relasional (gosip). Wati dan Ardiansyah (2023) menjelaskan bahwa ungkapan teman sebaya seperti ucapan "Cieee Evan sama Vera" sangat memberikan dampak *pressure* terhadap perasaan siswa.

**Paper 9** Tentang dinamika teman yang labil: “aku punya teman yang susah ditebak kadang seru da kadang ngeselin.” Ketidakstabilan emosi teman adalah tantangan sosial bagi remaja. Rahmawati (2020) menyatakan bahwa kemampuan beradaptasi dengan teman yang *mood* merupakan bagian dari pengembangan keterampilan sosial, namun jika berlebihan dapat memicu stres interpersonal pada siswa.

### KATEGORI 3: KEBUTUHAN SOSIAL & INTERAKSI POSITIF (RISIKO RENDAH)

**Paper 10** Siswa menuliskan harapan: “semoga aku selalu di ajak.” Kalimat ini mencerminkan kebutuhan dasar akan penerimaan (*need to belong*) dan ketakutan akan pengucilan. Kusuma (2022) dalam kajiannya tentang kesehatan mental siswa Indonesia menemukan bahwa rasa diterima oleh kelompok bermain adalah prediktor utama kenyamanan siswa di sekolah; perasaan tersisih sekecil apa pun dapat menurunkan motivasi belajar secara drastis..

**Paper 11** Siswa lain berkomentar: “Walaupun kadang ngeselin” (konteks punya banyak teman). Ini menunjukkan konflik ringan yang wajar. Utami (2021) membedakan antara konflik pertemanan yang setara dengan *bullying*. Konflik ringan seperti ini justru sehat untuk melatih kedewasaan sosial siswa dalam menyelesaikan masalah tanpa kekerasan.

**Paper 12** Tentang aktivitas fisik: “selalu mejak aku bermain kadang bermain main bola kasti.” Partisipasi dalam permainan beregu seperti kasti sangat positif. Setiawan (2020) menekankan bahwa permainan tradisional maupun olahraga beregu di sekolah sangat efektif membangun karakter kerja sama (gotong royong) dan mengurangi potensi perilaku agresif siswa.

**Paper 13** Ekspresi kebahagiaan: “halo aku senang disekolah karnabis ketemu sama teman teman lain dan bisa bermain bersaa.” Ini adalah indikator *student well-being* yang tinggi. Putri (2024) menyebutkan bahwa kesejahteraan siswa di sekolah (*school well-being*) tidak hanya ditentukan oleh nilai akademik, tetapi terutama oleh kualitas interaksi sosial yang menyenangkan dengan teman sebaya.

**Paper 14** Terakhir, tentang empati: “teman aku bilang gak papa aku juga gituhhh.” Respons suportif dari teman ini menunjukkan tingginya empati. Fadillah (2023) menekankan bahwa budaya saling dukung antar siswa adalah faktor protektif terbaik untuk mencegah

dampak buruk *bullying*, menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan aman.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *Padlet* sebagai media refleksi digital mampu mendorong ekspresi diri siswa secara terbuka dan aman, sehingga berkontribusi pada deteksi dini indikasi perundungan di kelas 6 SD Negeri 3 Demulih. Analisis tematik deduktif berdasarkan Teori Kontinum Agresi mengungkap tiga kategori dinamika interaksi siswa, yaitu risiko tinggi terkait dominasi dan potensi *bullying*, risiko sedang berupa normalisasi ejekan dan konflik verbal, serta risiko rendah yang ditandai dengan interaksi positif dan kebutuhan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa *Padlet* efektif sebagai instrumen non-verbal untuk memetakan kondisi psikososial kelas serta memperkuat budaya komunikasi yang supportif. Implementasi kegiatan Fun IT terbukti memberikan kontribusi preventif dalam membangun iklim belajar yang inklusif dan bebas dari rasa takut. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk mengintegrasikan media reflektif digital sebagai bagian dari strategi anti-*bullying* berkelanjutan serta memperluas program pendampingan karakter secara kolaboratif antara guru, siswa, dan pihak terkait.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Agustina, R. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Media Akademika.
- Fadillah, N. (2023). Empati dan perilaku prosozial pada remaja: Studi korelasional di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Integratif*, 11(1), 45-58.
- Faujiani, M., Ramli, S., & Prakoso, D. (2025). Dinamika Kekerasan Psikososial di Lingkungan Sekolah Dasar. Jakarta: Pustaka Merdeka.
- Hartikainen, P., Lappalainen, K., & Kivimaki, H. (2023). School Bullying and Power Dynamics in Classroom Interaction. Helsinki: Northern Academic Press.
- Hidayat, T. (2021). Reflektif Digital sebagai Media Intervensi Anti-Perundungan. Bandung: EduTech Press.
- Hidayati, N. (2022). Resiliensi dan strategi coping korban *bullying* di lingkungan sekolah. *Jurnal Psikologi UGM*, 30(2), 112-125.
- Kusuma, R. (2022). Hubungan sense of belonging dengan motivasi belajar siswa. *Jurnal Edukasi*, 8(1), 20-33.
- Lestari, S. (2022). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Sekolah Menjelang Remaja. Malang: Cendekia Media.

- Lestari, W. (2021). Pengaruh verbal bullying terhadap kepercayaan diri remaja. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 200-210.
- Nugraha, A. (2024). Prevalensi dan bentuk perundungan di era digital pada pelajar Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 15-28.
- Pratama, A. (2021). Fenomena Bullying di Sekolah Dasar dan Dampaknya Terhadap Peserta Didik. Surabaya: Lentera Aksara.
- Pratiwi, D. (2023). Batas antara candaan dan perundungan verbal dalam interaksi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 55-67.
- Putri, A. (2024). Analisis school well-being pada siswa sekolah dasar pasca pandemi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 34-48. <https://doi.org/10.26486/intensi.v2i2.3991>
- Putri, D. (2024). Padlet sebagai Media Kolaboratif dan Reflektif dalam Pembelajaran Digital. Yogyakarta: Intan Edukasi.
- Rahmawati, A. (2020). Dinamika hubungan teman sebaya pada masa remaja awal. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 4(2), 89-102.
- Sari, M. (2023). Keberanian melapor dan pola komunikasi siswa sekolah dasar terhadap kasus bullying. Semarang: Ganesha University P.
- Sari, Y. P. (2021). Dampak psikologis viktimasasi teman sebaya pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Konseling Indonesia*, 6(3), 78-85. <https://doi.org/10.29408/jkp.v6i2.7683>
- Setiawan, D. (2020). Peran aktivitas fisik dan olahraga dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(2), 110-123.
- Sutrisno, W. (2023). Transisi Sosial-Emosional Siswa Menuju Sekolah Menengah Pertama. Semarang: Ganesha Publisher.
- Utami, S. (2021). Manajemen konflik interpersonal pada remaja di lingkungan sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 99-110.
- Wati, R., & Ardiansyah, M. (2023). Peran dukungan sosial teman sebaya terhadap kesejahteraan psikologis remaja. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 15(2), 130-145.
- Wibowo, D. (2022). Metode Validasi dalam Penelitian Kualitatif. Jakarta: Graha Widya.
- Wijaya, A. (2020). Bullying dan Intervensi Preventif dalam Dunia Pendidikan. Jakarta: Edukasi Mandiri.
- Yusuf, M., & Santoso, B. (2022). Dinamika perundungan di sekolah menengah: Analisis relasi kuasa siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 1-15.
- Zakiyah, E. Z. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 7(3), 220-235.